

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia, *jobseeker* merupakan golongan dari pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka merupakan bagian dari angkatan kerja yang menganggur ataupun tengah mencari lowongan kerja (Ardian et al., 2022). Berdasarkan data yang dilansir oleh Databoks, BPS melaporkan bahwa per bulan Februari 2024, sudah tercatat ada sebanyak 7,2 juta atau sekitar 4,82% pengangguran terbuka di Indonesia, sehingga melalui fakta di atas, tidak bisa dipungkiri bahwa jumlah pengangguran ini masih terbilang tinggi. *Jobseeker* atau pencari kerja sering kali mengalami tekanan psikologis yang berpotensi memicu kecenderungan depresi (Santo & Alfian, 2021). Depresi merupakan kondisi abnormal yang ditandai oleh suasana hati yang murung, sikap pesimistik dan nihilistik, hilangnya spontanitas, serta munculnya tanda-tanda vegetatif spesifik. Individu yang mengalami kondisi ini cenderung membandingkan diri dengan orang lain, memupuk persepsi diri yang negatif, dan terjebak dalam pola pikir depresif (Beck, 2006).

Ruhm (dalam Primadanik & Simanjuntak, 2022) menjelaskan bahwa peningkatan tingkat pengangguran berhubungan dengan peningkatan pelaporan gangguan kejiwaan yang disebabkan oleh depresi. Persaingan ketat di pasar kerja menciptakan tekanan kompetitif, ditambah dengan pengalaman penolakan berkali-kali yang dapat meragukan kemampuan pencari kerja. *Jobseeker* atau pencari kerja sering kali mengalami tekanan psikologis yang berpotensi memicu kecenderungan

depresi (Santo & Alfian, 2021). Sehingga, dampak dari pengangguran berimbas pada menurunnya tingkat perekonomian Negara, berdampak pada ketidakstabilan politik, berdampak pada para investor, dan pada *social* dan mental (Franita & Fuady, 2019). Penelitian dari Nonnis et al. (2023) di Italia, menyoroti bahwa pencari kerja yang menganggur sering mengalami kelelahan mental dan emosional. Penelitian selama dekade terakhir menunjukkan bahwa depresi di kalangan pencari kerja, terutama yang mengalami pengangguran jangka panjang, adalah masalah serius. Dampak dari depresi adalah timbulnya usaha bunuh diri (Fatimah et al., 2019).

Pada penelitian Al Aziz (2020) disebutkan depresi dapat disebabkan oleh faktor biologi, faktor kognitif, dan faktor sosio-ekonomi. Kaplan (dalam Anugrah & Soetjningsih, 2024) juga menerangkan bahwa faktor psikososial (dukungan yang diperoleh dari lingkungan sosial) merupakan salah satu faktor yang dapat memicu depresi pada diri seseorang ketika hal tersebut tidak cukup terpenuhi.

Suprapti (2020) menjelaskan bahwa dukungan sosial berperan penting sebagai elemen lingkungan yang memfasilitasi interaksi positif antar individu serta memberikan manfaat signifikan dalam kehidupan sosial. Sehingga, melalui pemaparan diatas penulis memilih dukungan sosial sebagai variabel bebas, dikarenakan individu dapat memperkuat hubungan yang relevan dengan peran mereka dalam kehidupan sosial, serta berdampak pada perilaku, kesehatan fisik, dan kesehatan mental melalui dukungan sosial. Lebih dari itu, dukungan sosial berkontribusi dalam mengontrol emosi, mendukung perkembangan pribadi, dan

mencegah gangguan seperti depresi. Zimet (1988) menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan diterimanya dukungan yang diberi oleh orang-orang di lingkungan sekitar individu seperti keluarga, teman, dan orang terdekat.

Hasil penelitian Hasanah et al. (2018) menyebutkan bahwa kecenderungan depresi memiliki hubungan yang bermakna terhadap dukungan sosial. Hasil penelitian Fasha et al. (2024) disebutkan bahwa dukungan sosial memainkan peran yang penting dalam mengurangi tingkat depresi yang dialami remaja. Pada penelitian Saputri dan Indrawati (2011) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara variabel dukungan sosial dengan variabel depresi pada lanjut usia yang tinggal di Panti Wreda Wening Wardoyo Jawa Tengah.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, terdapat kesenjangan penelitian yang muncul, yaitu belum adanya studi yang secara khusus meneliti hubungan antara dukungan sosial dan kecenderungan depresi pada pencari kerja (*jobseekers*). Selain itu, pada penelitian terdahulu belum ada studi yang membahas secara khusus pada populasi pencari kerja. Populasi pencari kerja memiliki karakteristik unik, seperti ketidakpastian finansial, tekanan sosial, dan stigma pengangguran, yang dapat mempengaruhi tingkat depresi secara berbeda dibandingkan dengan populasi lain yang telah diteliti sebelumnya. Selain itu, penelitian terdahulu lebih berfokus pada kondisi pasca-bencana atau lingkungan tertentu, sementara belum ada yang secara khusus mengeksplorasi tantangan psikologis yang dihadapi pencari kerja.

Sehingga, untuk mengisi kesenjangan penelitian, yang menjadi kebaruan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah, kebaruan populasi serta fenomena yang diukur. Dalam penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengeksplorasi hubungan antara dukungan sosial dan kecenderungan depresi dalam konteks pencari kerja, yang menghadapi tantangan khusus seperti tekanan pekerjaan dan ketidakpastian masa depan. Penelitian ini juga akan melihat bagaimana dukungan sosial dalam situasi pengangguran, yang menjadi salah satu isu penting dalam masyarakat saat ini.

Dengan demikian, berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Hubungan dukungan sosial dengan kecenderungan depresi pada *Jobseeker*” serta diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan mengisi kesenjangan penelitian yang ada terkait hubungan dukungan sosial dan depresi pada pencari kerja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, maka rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan kecenderungan depresi pada *jobseeker*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan kecenderungan depresi pada *jobseeker*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara ilmiah dalam pengetahuan dan pemahaman mengenai kecenderungan depresi, jobseeker dan dukungan sosial.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber referensi bagi para peneliti dan praktisi lain, serta mampu menjadi bahan pertimbangan bagi yang ingin memusatkan perhatian berkenaan dengan penelitian ini.